

Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik pada Novel dan Film “Dia Angkasa” melalui Perspektif Ekranisasi

Nurul ^{a,1,*}, Suhartini Khalik ^{b,2}, Rosmini Kasman ^{b,3}, M. Nurzin R. Kasau ^{c,4}

^{a,b,c,d} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

¹ nn7509282@gmail.com; ² skhalik23@gmail.com; ³ krosminisaid78@gmail.com; ⁴ nurzinxter@gmail.com

* Corresponding Author



Received 06-05-2025; accepted 01-06-2025; published 16-06-2025.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara novel “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari dengan film “Dia Angkasa” karya Adhe Darmastrya Sondang berdasarkan teori ekranisasi menurut Pamusuk Eneste. Penelitian ini juga mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang mengalami perubahan selama proses adaptasi, mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari dan film “Dia Angkasa” karya Adhe Darmastrya Sondang yang tersedia di aplikasi VIU. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap novel dan penontonan film secara menyeluruh, dilanjutkan dengan identifikasi serta koding terhadap perubahan yang ditemukan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya 13 pengurangan alur, 1 pengurangan latar, dan 25 pengurangan tokoh; serta penambahan 5 alur dan 2 tokoh. Tidak ditemukan penambahan latar. Selain itu, terdapat 7 perubahan bervariasi alur, 8 perubahan latar, dan 5 perubahan tokoh dan penokohan. Pengurangan dan penambahan dilakukan untuk menyesuaikan durasi, sedangkan perubahan bervariasi bertujuan mempercepat ritme penceritaan dan memperkuat konflik agar pesan cerita tetap tersampaikan secara efektif.

ABSTRACT

This research aims to analyze the comparison between the novel “Dia Angkasa” by Nurwina Sari and the film “Dia Angkasa” by Adhe Darmastrya Sondang based on the theory of ecranization according to Pamusuk Eneste. This research also identifies intrinsic elements that undergo changes during the adaptation process, including shrinkage, addition, and varied changes. This research uses a qualitative approach. The subjects in this study are the novel “Dia Angkasa” by Nurwina Sari and the movie “Dia Angkasa” by Adhe Darmastrya Sondang available on the VIU application. Data collection techniques were carried out through in-depth reading of the novel and thorough viewing of the movie, followed by identification and coding of the changes found. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were 13 plot reductions, 1 setting reduction, and 25 character reductions; as well as the addition of 5 plot and 2 characters. No additional setting was found. In addition, there were 7 changes in plot variations, 8 changes in setting, and 5 changes in characters and characterizations. The retractions and additions were made to adjust the duration, while the varied changes aim to accelerate the rhythm of the storytelling and strengthen the conflict so that the message of the story is still conveyed effectively.

KEYWORDS

novel_1
film_2
dia_angkasa_3
unsur_intrinsik_4
ekranisasi_5

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Secara umum, kemampuan beradaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan suatu situasi agar dapat hidup. Dalam konteks penciptaan karya seni, adaptasi dipandang sebagai sarana bagi pencipta untuk melihat teks dari karya lain yang memiliki keterkaitan dengan karya mereka, dan kemudian

menggunakan inspirasi tersebut untuk menciptakan teks karya berikutnya. Salah satu jenis adaptasi yang telah lama memainkan peran penting dalam dunia sastra dan film adalah adaptasi novel menjadi film. Saat kita mendengar kata “novel,” hampir otomatis terlintas di benak kita gambaran tentang sebuah buku cerita panjang yang memuat berbagai tokoh (Ayu, dkk., 2021). Novel adalah narasi berdurasi panjang yang disampaikan melalui ungkapan prosa (Nurulloh, 2023). Umumnya, sebuah novel menggambarkan kisah kehidupan manusia serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan sesama (Lapo, 2021). Menurut (Fuadah, 2022) novel menyajikan konflik kehidupan tokoh-tokohnya dengan konflik dan kelembutan, sekaligus menyusun rangkaian peristiwa dan latar secara terstruktur, sehingga panjangnya melebihi prosa lainnya.

Film berperan sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan penonton terhubung dengan isi cerita, serta menyampaikan pesan tertentu secara efektif kepada khalayak (Ghina dkk., 2025). Film adalah rangkaian gambar bergerak yang dilengkapi warna, suara, dan narasi cerita. Sering disebut “gambar hidup,” film dalam kalangan sineas juga dikenal dengan istilah movie (Dewantara, 2020). Film juga dapat dipahami sebagai karya seni yang lebih dihargai dari segi keindahan dan nilai artistiknya daripada penalaran logisnya (Rismawati, 2021). Film merupakan produk peradaban yang lahir dari proses kreatif dan teknologi, mewujudkan imajinasi menjadi tontonan yang dapat dinikmati oleh semua orang (Apriliany, 2021). Menurut (Bagus dkk., 2024) Sebagai medium seni, film mampu menjangkau beragam lapisan masyarakat, sehingga sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Film dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kebiasaan masyarakat, peristiwa sejarah, hubungan dalam pernikahan, kehidupan bertetangga, dan sebagainya (Sagoya, 2020).

Karya fiksi seperti novel dan film sering kali digunakan sebagai tema dalam adaptasi. Karena menggabungkan berbagai komponen, termasuk musik, pemandangan, pemeran, kreatif, sastra, dan skrip, film juga dianggap sebagai media yang sangat kuat untuk mengkomunikasikan pesan (Suhirno dkk., 2020). Pengadaptasian novel ke dalam bentuk film dapat memberikan dampak positif dalam mendukung upaya penanggulangan perubahan iklim (Maulana dkk., 2025). Melalui adaptasi, audiens dapat mengapresiasi sebuah kisah dalam format yang berbeda dengan mengubahnya dari media tertulis ke media visual. Proses pengubahan novel menjadi film mungkin sulit karena kisahnya harus dipadatkan ke dalam waktu yang singkat, yang dapat menghilangkan beberapa seluk-beluk dalam karya aslinya. Namun, jika adaptasi film tidak memuaskan pembaca dengan kehalusan media baru, hal ini sering kali dianggap sebagai sebuah kegagalan. Membandingkan novel dengan film memerlukan perhatian pada cara keduanya menginterpretasi tema dan karakter. Melalui penelitian ini, peneliti akan membandingkan novel dan film.

Salah satu karya yang patut diperbandingkan adalah novel "Dia Angkasa" karya Nurwina Sari. Menurut Wikipedia Dia Angkasa (seri web), Novel “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari berasal dari cerita watterpad dan telah dibaca sekitar 20 juta orang pembaca. Novel ini diadaptasi menjadi film dan pertama kali diterbitkan di pasaran pada bulan september 2021 yang pastinya disambut antusiasme para penggemar novel. Film ini disutradarai Adhe Darmastrya Sondang. Film “Dia Angkasa” terdiri 6 episode dengan durasi per episode sekitar 45 menit yang tayang di Maxtream dan Viu. Bercerita tentang Angkasa, seorang anak yang tidak patuh dan dianggap sebagai ketua geng di sekolahnya. Setelah bertengkar dengan pacarnya, Angkasa bertemu dengan Aurora, yang sama persis dengannya dalam hal ego dan keras kepala, dan dia berusaha mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketiadaan figur ibu dalam hidupnya. Konflik antar kepribadian ini akhirnya berujung pada percintaan, seperti dalam cerita klasik.

Pada kolom komentar akun TikTok @itsmeyaya111111, banyak netizen menyampaikan pendapat mengenai ketidaksesuaian antara versi novel dan film “Dia Angkasa”. Salah satu komentar datang dari akun @Anggun yang menuliskan, “Kalau gw ngarepnya scene waktu Angkasa disuruh milih antara Aurora dan Aruna, tapi sayangnya nggak sesuai harapanku.” Komentar ini menunjukkan adanya perbedaan antara imajinasi pembaca dengan interpretasi sutradara dalam versi film. Komentar lain dari akun @hstiiamlyh__ menyatakan, “Mana wazeb anak Satrova yang ada tempat fotocopy-nya kok malah di kafe,” yang menunjukkan adanya perubahan latar tempat yang tidak sesuai dengan deskripsi dalam novel. Selain itu, akun @butterfly__0125 juga berkomentar, “Kak jangan diingetin kak, padahal Aruna itu adiknya Angkasa, perannya penting, tapi kenapa nggak ada, malah timbul peran-peran baru.” Perbedaan-perbedaan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam mengkaji bagaimana unsur-unsur dalam novel mengalami perubahan dari novel ke dalam bentuk film. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori

ekranisasi yang dikembangkan oleh Pamusuk Eneste (1991) untuk membandingkan versi novel dan film "Dia Angkasa" secara lebih mendalam.

Lahir pada tanggal 19 September 1951, Pamusuk Eneste adalah seorang penulis, editor, dan pendidik asal Indonesia. Pada tahun 1977, ia meraih gelar sarjana dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) Jurusan Sastra Indonesia. Pamusuk pernah menjadi redaktur budaya Koran Kampus UI Salemba dari tahun 1976 hingga 1978 dan pemimpin redaksi majalah budaya Tifa Sastra FSUI dari tahun 1972 hingga 1978. Selain itu, dari tahun 1978 hingga 1981, ia mengajar bahasa Indonesia di Seminar für Indonesische und Südseesprachen, Universitas Hamburg, Jerman Barat, setelah sebelumnya mengajar bahasa Indonesia di Akademi Keperawatan Santo Carolus, Jakarta, pada tahun 1978. Pamusuk juga menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1992) dan Universitas Pakuan, Bogor (1983-1991). Selain itu, Pamusuk juga mengedit buku Sastra dan Bahasa Indonesia di (Wikipedia).

Penulis ingin menunjukkan komponen-komponen inti dari novel seperti alur, tokoh dan penokohan, dan latar diterjemahkan dari novel ke film, oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang diangkat, penulis tertarik untuk mengkaji novel dan film "Dia Angkasa" dengan menggunakan teori ekranisasi yang dikembangkan oleh Pamusuk Eneste pada tahun 1991. Aspek-aspek tertentu dari novel juga harus diubah atau dihilangkan sebagai bagian dari proses ekranisasi. Hal ini akan mempengaruhi cara penonton memahami cerita, terutama jika film tersebut tidak mampu menyampaikan pesan yang sama seperti yang ada dalam novel. Oleh karena itu, penelitian tentang ekranisasi akan sangat berguna untuk mengeksplorasi perbedaan antara pengalaman pembaca novel dan pengalaman penonton film, serta memahami bagaimana karya sastra dapat bertahan dalam bentuk yang sangat berbeda dari medium awalnya (Febrianti & Pratiwi, 2021). Ketika sebuah novel diadaptasi ke layar lebar, proses ini disebut ekranisasi (Subrata, 2022). Menurut teori ekranisasi Pamusuk Eneste pada tahun 1991, sebuah novel diterjemahkan atau ditransfer ke dalam sebuah film (kata "ecran" dalam bahasa Prancis berarti "layar"), yang menghasilkan perubahan sebagai hasil dari proses adaptasi (Fitria dkk., 2023). Penambahan unsur dalam proses ekranisasi dilakukan karena dianggap penting dari segi sinematik, masih memiliki keterkaitan dengan alur cerita secara keseluruhan, atau didasarkan pada alasan-alasan lain yang mendukung terjadinya proses ekranisasi (Eneste, 1991:64) dalam (Febriani dkk., 2023). Salah satu perbandingan yang dikaji menggunakan teori ini, ialah perubahan latar yang terjadi dalam proses ekranisasi terlihat pada saat pertama kali tokoh Angkasa dan Aurora bertemu. Dalam novel, pertemuan tersebut terjadi Di sekolah pada tempat fotokopi yang berada di Warung Zebra (Wazeb), sementara dalam film, latar pertemuan tersebut dialihkan ke Teritori SATROVA besar, Di sebuah kafe yang juga berada di Warung Zebra (Wazeb). Perubahan latar ini mencerminkan adaptasi visual yang dilakukan dalam film untuk menyesuaikan dengan medium dan memberikan nuansa yang berbeda dalam penyampaian cerita, meskipun intisari dari pertemuan tersebut tetap terjaga. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai perbandingan antara novel dan film "Dia Angkasa" melalui perspektif teori ekranisasi guna memahami transformasi elemen-elemen cerita dari medium teks ke medium visual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar tempat antara novel "Dia Angkasa" karya Nurwina Sari dan film "Dia Angkasa" karya Adhe Darmastrya Sondang. Berdasarkan hal ini, penulis ingin menyelidiki perbandingan antara dua karya dalam media yang berbeda. Penelitian ini meneliti bagaimana gagasan ekranisasi digunakan dalam adaptasi novel ke film dan bagaimana perubahan yang dihasilkan berdampak pada bagaimana pesan cerita disampaikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan dan perubahan elemen-elemen cerita antara novel "Dia Angkasa" karya Nurwina Sari dan film "Dia Angkasa" karya Adhe Darmastrya Sondang. Fokus utama penelitian adalah pada unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar, dengan menekankan pada proses ekranisasi yang mencakup penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Film yang dianalisis terdiri atas enam episode dengan durasi masing-masing sekitar 45 menit dan ditayangkan melalui platform VIU. Data penelitian dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap novel, penayangan film secara menyeluruh, pencatatan dan analisis perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi, serta proses koding terhadap data yang ditemukan. Data utama berupa kutipan naratif dari novel serta adegan-adegan dalam film yang berkaitan dengan unsur intrinsik yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan reduksi data

(menyaring informasi penting dari kedua media), penyajian data (dalam bentuk tabel perbandingan dan narasi deskriptif), serta penarikan kesimpulan (Miles and Huberman).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui proses analisis terhadap novel “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari dan film “Dia Angkasa” karya Adhe Darmasthya Sondang. Analisis dilakukan berdasarkan teori ekranisasi menurut Pamusuk Eneste, dengan fokus pada tiga bentuk utama ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Setiap temuan dikoding secara sistematis dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan unsur intrinsik cerita yang meliputi alur, latar, dan tokoh. Hasil yang ditemukan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif serta dilengkapi dengan tabel dan koding.

3.1. Alur

Proses ekranisasi dari novel “Dia Angkasa” ke bentuk film, alur menjadi salah satu unsur intrinsik yang mengalami sejumlah penyesuaian. Penyesuaian tersebut meliputi pengurangan alur, penambahan alur, serta perubahan bervariasi alur. Hasil yang ditemukan disajikan dalam bentuk tabel dan dilengkapi dengan koding, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Alur

No	Koding	Aspek	Novel	Film
1.	A1	Pengurangan	Angkasa memiliki ibu tiri bernama Bella yang sedang dirawat di rumah sakit. Ia juga memiliki 2 saudara kembar bernama Aruna dan Atlas, serta kakak tiri bernama Adiran. Hubungan antara Angkasa dan Adiran selalu dipenuhi konflik.	Tidak ada tokoh Bella, Aruna, Atlas, dan Adiran.
2.	A2	Pengurangan	Aurora pertama kali dirawat oleh dokter Ariandi, kemudian perawatannya dialihkan kepada dokter Falra.	Aurora dirawat langsung oleh dokter Falra sejak awal.
3.	A3	Pengurangan	Ayah Angkasa, yaitu Satya, meminta Angkasa untuk menggantikan posisinya di dunia bisnis. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Adiran membencinya.	Tidak ada
4.	A4	Pengurangan	Nama Aurora menempati peringkat kedua setelah Sekala dalam ujian akuntansi.	Tidak ada adegan yang menampilkan proses pembelajaran atau kecerdasan Aurora.
5.	A5	Pengurangan	Sekala pernah terlibat cinta segitiga dengan Analisa dan Angkasa, tetapi Analisa memilih Angkasa.	Tidak ada cinta segitiga antara Sekala, Analisa, dan Angkasa.
6.	A6	Pengurangan	Analisa dan Angkasa sempat balikan saat Analisa kembali dari Milan.	Analisa dan Angkasa tidak balikan.
7.	A7	Pengurangan	Sekala dikeluarkan dari SATROVA oleh Angkasa karena ia berkhianat dan berusaha menghancurkan hubungan Angkasa dengan Aurora.	
8.	A8	Pengurangan	Aurora dan Sekala ikut pensi.	Tidak ada adegan Aurora dan Angkasa ikut pensi.
9.	A9	Pengurangan	Angkasa sempat berniat pindah ke luar negeri, tetapi Aurora meyakinkannya untuk tetap tinggal.	Tidak ada
10.	A10	Pengurangan	SATROVA terancam DO karena dituduh menggunakan narkoba oleh Leo Febriano, salah satu anggota Vagans yang bersekolah di Andromeda.	Tidak ada
11.	A11	Pengurangan	Aurora semakin terpuruk karena bronkitis kronis yang dideritanya, dan di tambah lagi, dia membutuhkan donor jantung segera.	Aurora hanya menderita bronkitis kronis.
12.	A12	Pengurangan	Aurora lulus SN, kedokteran dengan Sekala.	Tidak ada
13.	A13	Pengurangan	Aurora sudah mendapatkan donor jantung dan akan ke kenada untuk melakukan pengobatan.	Tidak ada

No	Koding	Aspek	Novel	Film
14	A1	Penambahan	Tidak ada	Aurora sering mengunjungi panti asuhan sejak kecil bersama ibunya, membawa buku bacaan untuk anak-anak di sana.
15	A2	Penambahan	Tidak ada	Aurora tidak sengaja melihat kaki Widya yang terluka, dan Widya sangat sensitif jika tubuhnya disentuh karena takut lukanya ketahuan.
16	A3	Penambahan	Angkasa tidak mengetahui dia masih punya ibu kandung.	Angkasa meminta tolong ke Dwipa untuk membantunya mencari Ibu kandungnya.
17	A4	Penambahan	Tidak ada	Analisa dan Karin mengurung Aurora di gudang hingga pingsan, terus kuncinya disembunyikan oleh Widya.
18	A5	Penambahan	Tidak ada	Sebelum menculik Aurora, Widya sudah lebih dulu membuat masalah, seperti mencoret mobil Angkasa, menyerang Angkasa, dan memastikan Aurora terkunci di gudang.
19	A1	Perubahan Bervariasi	Widya adalah anggota OSIS dan memiliki kebencian terhadap SATROVA. Selain itu, ia juga berteman dengan Analisa.	Widya, Vana, dan Aurora berteman. Widya terlihat biasa saja terhadap anak-anak SATROVA, dan perannya sebagai anggota OSIS tidak ditampilkan.
20	A2	Perubahan Bervariasi	Aurora tahu bahwa Angkasa memiliki teman kecil, pernah mengalami kebakaran, dan tidak sempat menolong Rania saat diculik oleh Widya dan anggota Vagans.	Aurora tahu bahwa Angkasa memiliki teman kecil, pernah mengalami kebakaran, dan tidak sempat menolong Rania. Angkasa sendiri yang menceritakannya saat Aurora mengajaknya ke panti asuhan.
21	A3	Perubahan Bervariasi	Vana dan Alaska sempat pacaran.	Vana dan Alaska tidak pacaran.
22	A4	Perubahan Bervariasi	Aray, ketua STR sekaligus saudara Widya, dan Chandra Pati, ketua Vagans, bersama-sama menculik Aurora karna ingin menjebak Angkasa.	Mahesa dan Widya yang menculik Aurora karna ingin menjebak Angkasa. Widya adalah ketua Vagans.
23	A5	Perubahan Bervariasi	Orang kepercayaan dan tahu semua tentang Angkasa adalah Razi.	Sekala dan Bobby yang menjadi orang kepercayaannya Angkasa.
24	A6	Perubahan Bervariasi	Aurora diculik saat pulang sekolah ketika sedang bersama Vana.	Aurora diculik saat sedang sendirian dan tengah bertelepon dengan Vana.
25	A7	Perubahan Bervariasi	Ayahnya memberitahu Angkasa bahwa ibu kandungnya adalah dokter Falra. Ibunya terpaksa meninggalkannya karena Ratna, yaitu ibu Satya, memisahkan mereka demi ambisi menguasai perusahaan besar yang diincarnya.	Angkasa meminta bantuan Dwipa untuk mencari ibu kandungnya. Ibunya meninggalkannya karena ingin melanjutkan kariernya.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 13, pengurangan alur, 5 penambahan alur, dan 7 perubahan bervariasi alur.

1. Pengurangan

Koding 1A terjadi pengurangan alur yang berkaitan dengan latar belakang keluarga Angkasa dan konflik internal yang ia alami. Dalam novel, Angkasa memiliki ibu tiri bernama Bella yang sedang dirawat di rumah sakit, dua saudara kembar bernama Aruna dan Atlas, serta kakak tiri bernama Adiran yang hubungannya penuh konflik dengan Angkasa. Kehadiran tokoh-tokoh ini memperkuat dinamika konflik keluarga dan menambah kompleksitas karakter Angkasa. Namun, dalam film, tokoh-tokoh tersebut tidak ditampilkan sama sekali, sehingga alur cerita terkait konflik keluarga menjadi lebih sederhana. Hal ini menunjukkan adanya pengurangan alur, karena pengurangan tokoh tersebut juga menghilangkan konflik-konflik penting yang semula membentuk karakter dan motivasi Angkasa dalam novel. Koding A2, terjadi pengurangan pada tokoh yang menangani perawatan Aurora. Dalam novel, Aurora pertama kali dirawat oleh dokter Ariandi sebelum akhirnya dialihkan kepada dokter Falra. Namun, dalam versi film, proses perawatan Aurora disederhanakan dengan menampilkan bahwa sejak awal ia langsung dirawat oleh dokter Falra.

Penghilangan peran dokter Ariandi ini merupakan bentuk penciptaan alur tujuannya untuk menyederhanakan alur cerita dan menyesuaikan dengan durasi film. Koding A3, terjadi penciptaan pada unsur alur, khususnya terkait konflik antara Angkasa dan Adiran. Dalam novel, dijelaskan bahwa Ayah Angkasa, yaitu Satya, meminta Angkasa untuk menggantikannya di dunia bisnis, dan hal ini menjadi salah satu alasan Adiran membenci Angkasa. Namun, dalam film, latar belakang tersebut tidak ditampilkan. Penghilangan penyebab konflik ini menunjukkan adanya penciptaan, yakni pengurangan detail cerita untuk menyederhanakan alur dalam versi film. Koding A4, novel menampilkan sisi akademis Aurora dengan memperlihatkan bahwa ia menempati peringkat kedua dalam ujian akuntansi setelah Sekala. Hal ini menggambarkan kecerdasan dan dedikasi Aurora dalam bidang akademik. Namun, dalam film, aspek ini tidak dimunculkan. Tidak ada adegan yang menyoroti kemampuan belajar atau pencapaian akademis Aurora. Penciptaan ini mengurangi kedalaman karakter Aurora dalam hal intelektual dan mengalihkan perhatian penonton ke sisi emosional dan hubungan antar tokoh. Koding A5, dalam novel, terdapat kisah cinta segitiga antara Sekala, Analisa, dan Angkasa. Analisa yang awalnya bersama Sekala akhirnya memilih Angkasa. Namun, dalam film, alur cinta segitiga ini dihilangkan, sehingga hubungan antar tokoh menjadi lebih sederhana dan langsung. Penciptaan ini dilakukan untuk menyederhanakan alur cerita, agar fokus lebih terarah pada perkembangan karakter utama dan hubungan inti dalam cerita.

Koding A6 menunjukkan penciptaan dalam proses ekranisasi, dalam novel, setelah pulang dari Milan, Analisa dan Angkasa sempat kembali menjalin hubungan, yang menambah kedalaman cerita dan konflik emosional antara mereka. Namun, dalam film, adegan ini tidak ada, dan mereka tidak kembali bersama. Penciptaan ini terjadi karena film memilih untuk membuat cerita lebih sederhana dan fokus hanya pada hubungan antara Angkasa dan Aurora. Jadi, dengan menghilangkan bagian ini, film jadi lebih ringkas dan tidak terlalu rumit. Koding A7, novel menggambarkan konflik besar antara Angkasa dan Sekala. Sekala dikeluarkan dari SATROVA karena dianggap berkhianat dan berusaha menghancurkan hubungan Angkasa dengan Aurora. Ini memperlihatkan intensitas konflik antar tokoh. Namun, dalam film, Sekala tidak dikeluarkan dari SATROVA. Penciptaan ini dilakukan agar alur cerita film menjadi lebih cepat dan tidak terlalu panjang. Dengan menghilangkan konflik ini, film jadi lebih fokus pada cerita utama tanpa terlalu banyak masalah sampingan yang bisa membuat cerita terasa rumit. Koding A8, Angkasa dalam novel sempat berniat pindah ke luar negeri karena berbagai tekanan, namun Aurora meyakinkannya untuk tetap tinggal. Adegan ini memperlihatkan pengaruh Aurora terhadap keputusan besar dalam hidup Angkasa. Film tidak menampilkan adegan ini, menghilangkan perkembangan karakter yang penting. Penciptaan ini menyebabkan film kehilangan salah satu momen emosional yang kuat antara dua tokoh utama.

Koding A9, terjadi penciptaan pada alur terkait pensi. Dalam novel, diceritakan bahwa Aurora dan Sekala ikut tampil dalam pensi, yang menjadi bagian penting dalam perkembangan relasi antartokoh dan dinamika konflik, terutama dengan Angkasa. Namun, dalam film, adegan tersebut tidak ditampilkan sama sekali. Penghilangan bagian ini menunjukkan adanya penciptaan alur, yakni pengurangan peristiwa yang sebelumnya ada di novel untuk menyesuaikan durasi serta fokus cerita dalam versi film. Koding A10, terjadi penciptaan pada bagian alur yang berkaitan dengan konflik antara SATROVA dan Leo Febriano. Dalam novel, diceritakan bahwa SATROVA terancam dikeluarkan (DO) karena dituduh menggunakan narkoba oleh Leo Febriano, anggota Vagans dari sekolah Andromeda. Tuduhan ini menjadi konflik serius yang menegangkan dan berdampak pada posisi SATROVA di sekolah. Namun, dalam film, peristiwa ini tidak ditampilkan sama sekali. Penghilangan konflik tersebut merupakan bentuk penciptaan alur, yaitu pengurangan peristiwa penting untuk menyederhanakan jalan cerita dalam versi film.

Koding A11, Aurora dalam novel digambarkan mengalami kondisi kesehatan yang semakin memburuk. Ia menderita bronkitis kronis dan membutuhkan donor jantung segera, yang menambah ketegangan emosional dalam cerita. Dalam film, Aurora hanya digambarkan mengidap bronkitis kronis tanpa ancaman nyawa yang mendesak. Penciptaan ini mengurangi intensitas dramatik dan urgensi dalam narasi film. Koding A12, novel menyebut bahwa Aurora lulus seleksi nasional kedokteran bersama Sekala, menekankan prestasi akademis kedua tokoh ini. Film tidak menampilkan kelulusan tersebut, menghilangkan sisi pencapaian pendidikan. Penciptaan ini membuat film lebih fokus pada perjalanan emosional dan romantis daripada pencapaian akademis. Koding A13, terjadi penciptaan pada alur yang berkaitan dengan kondisi kesehatan Aurora dan rencana pengobatannya. Dalam novel, diceritakan bahwa Aurora sudah mendapatkan donor jantung dan akan pergi ke Kanada untuk menjalani pengobatan lanjutan, yang menjadi titik harapan dan emosi dalam cerita. Namun, dalam versi film, informasi mengenai donor jantung dan rencana keberangkatan ke Kanada tidak ditampilkan. Penghilangan bagian ini merupakan bentuk penciptaan alur untuk menyederhanakan narasi dan fokus film.

2. Penambahan

Koding A1, alur mengenai Aurora yang sering mengunjungi panti asuhan sejak kecil bersama ibunya tidak ditemukan dalam versi novel. Dalam film, adegan ini ditambahkan untuk memberikan latar belakang yang lebih dalam terhadap karakter Aurora. Penambahan ini juga membentuk citra Aurora sebagai sosok penyayang dan peduli terhadap anak-anak. Karena adegan ini merupakan tambahan yang tidak ada dalam novel, maka termasuk ke dalam kategori penambahan alur. Koding A2, adegan ketika Aurora tidak sengaja melihat kaki Widya yang terluka dan reaksi sensitif Widya terhadap sentuhan merupakan alur baru yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan ini berfungsi sebagai petunjuk awal mengenai luka masa lalu Widya dan menunjukkan adanya rahasia atau trauma yang disembunyikannya. Alur ini penting dalam membangun ketegangan dan misteri dalam film, sehingga tergolong sebagai penambahan alur. Koding A3, dalam film, terdapat adegan saat Angkasa meminta bantuan Dwipa untuk mencari ibu kandungnya, dan ia pun baru mengetahui bahwa ibunya masih hidup. Alur ini tidak ditemukan dalam novel, yang berarti bahwa pencarian terhadap ibu kandung merupakan elemen baru yang diciptakan dalam versi film. Penambahan ini memberikan lapisan emosional baru bagi tokoh Angkasa serta memperluas konflik pribadi yang dialaminya, sehingga termasuk dalam penambahan alur.

Koding A4, kejadian Analisa dan Karin yang mengurung Aurora di gudang hingga pingsan, serta kunci yang kemudian disembunyikan oleh Widya, merupakan adegan yang tidak ada dalam novel. Penambahan ini berfungsi untuk memperkuat peran antagonis para tokoh serta meningkatkan ketegangan cerita. Karena adegan ini sepenuhnya hanya ada di film, maka digolongkan sebagai penambahan alur. Koding A5, rangkaian tindakan Widya yang membuat masalah sebelum menculik Aurora, seperti mencoret mobil Angkasa, menyerang Angkasa, dan memastikan Aurora terkunci di gudang, adalah adegan yang hanya muncul dalam versi film. Dalam novel, tidak diceritakan secara rinci mengenai aksi-aksi tersebut. Penambahan ini memperkuat karakter antagonis Widya dan membangun ketegangan menjelang klimaks cerita. Oleh karena itu, alur ini tergolong sebagai penambahan.

3. Perubahan Bervariasi

Koding A1, di novel, Widya adalah anggota OSIS yang benci dengan kelompok SATROVA dan berteman dengan Analisa. Tapi di film, Widya justru berteman dengan Vana dan Aurora, bahkan tidak terlihat membenci anak-anak SATROVA. Perannya sebagai anggota OSIS juga tidak ditampilkan. Karena banyak hal yang berubah, mulai dari karakter, hubungan, sampai peran Widya, maka ini disebut perubahan bervariasi. Koding A2, dalam novel, informasi tentang masa lalu Angkasa bahwa ia memiliki teman kecil, pernah mengalami kebakaran, dan tidak sempat menolong Rania diketahui oleh Aurora melalui jalur tertentu yang melibatkan keterlibatan pihak lain seperti anggota Vagans. Sementara itu, dalam film, informasi tersebut disampaikan langsung oleh Angkasa kepada Aurora ketika mereka mengunjungi panti asuhan. Meskipun isi ceritanya tetap, cara penyampaiannya berbeda, sehingga memberikan nuansa emosional dan relasi antar tokoh yang berubah. Maka, ini termasuk perubahan bervariasi.

Koding A3, hubungan antara Vana dan Alaska dalam novel digambarkan sempat menjalin hubungan asmara. Namun dalam film, hubungan tersebut tidak pernah ditampilkan sebagai hubungan pacaran. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi dinamika karakter tetapi juga mengubah persepsi penonton terhadap latar belakang konflik atau kecemburuan antar tokoh. Karena mengubah salah satu elemen penting dalam hubungan tokoh, alur ini digolongkan sebagai perubahan bervariasi. Koding A4, dalam novel, Aray, ketua STR dan Widya, bersama Chandra Pati, ketua Vagans, berkolaborasi untuk menculik Aurora dan menjebak Angkasa. Dalam film, Mahesa dan Widya mengambil peran utama dalam penculikan Aurora untuk tujuan yang sama, dan Widya diubah menjadi ketua Vagans. Perubahan ini memberi peran lebih besar pada Widya sebagai tokoh antagonis dan memperkuat peranannya dalam grup Vagans. Koding A5, dalam novel menggambarkan Razi sebagai orang kepercayaan Angkasa yang mengetahui hampir semua rahasia dirinya. Sementara dalam film, peran tersebut digantikan oleh Sekala dan Bobby. Ini menunjukkan adanya penggantian peran dan pembagian tanggung jawab kepada tokoh lain, yang juga memengaruhi hubungan interpersonal dan jalannya cerita. Karena adanya variasi dalam tokoh pendukung dan fungsi mereka dalam cerita, ini termasuk dalam perubahan bervariasi.

Koding A6, penculikan Aurora dalam novel terjadi saat ia sedang bersama Vana pulang sekolah. Namun dalam film, adegan penculikan terjadi saat Aurora sedang sendiri dan sedang menelepon Vana. Perubahan ini membuat suasananya jadi berbeda, lebih tegang dan fokus pada Aurora. Karena waktu, tempat, dan situasinya berubah, maka ini disebut perubahan bervariasi dalam alur cerita. Koding A7, novel menggambarkan bahwa Angkasa mengetahui identitas ibu kandungnya dari ayahnya, yang menjelaskan

bahwa ibunya meninggalkannya karena Ratna memisahkan mereka untuk ambisi perusahaan. Di film, Angkasa justru mencari tahu sendiri identitas ibunya melalui bantuan Dwipa, dan alasannya meninggalkan Angkasa pun berbeda: karena ibunya ingin melanjutkan karier. Pergeseran ini tidak hanya pada cara mengetahui informasi, tetapi juga alasan dan motivasi yang melatarbelakangi konflik keluarga. Oleh karena itu, perubahan ini bersifat kompleks dan tergolong perubahan bervariasi.

3.2. Latar

Berikut adalah hasil temuan mengenai perubahan latar, yang telah dikoding dan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Alur

No	Koding	Aspek	Novel	Film
1	L1	Penciutan	Angkasa mengantar Aurora pulang dari rumah sakit, dan besoknya dijemput ke sekolah.	Basement rumah sakit – depan rumah Aurora – jalan ke sekolah
2	L1	Perubahan Bervariasi	Pertemuan pertama antara Aurora dan Angkasa.	Di sekolah pada tempat fotokopi yang berada di Warung Zebra (Wazeb).
3	L2	Perubahan Bervariasi	Dwipa, ayah Aurora memberi Angkasa tugas untuk menjaga putrinya.	Markas SATROVA besar.
4	L3	Perubahan Bervariasi	Aurora menceritakan kepada Vana tentang kejadian saat ia secara tak sengaja menampar Angkasa.	Kelas XI MIPA 4
5	L4	Perubahan Bervariasi	Angkasa meminta Aurora untuk pulang bersamanya.	Halte
6	L5	Perubahan Bervariasi	Angkasa dan Sekala berantam.	Rooftop sekolah
7	L6	Perubahan Bervariasi	Analisa meminta maaf kepada Angkasa dan memintanya untuk kembali menjalin hubungan.	Gedung lama sekolah
8	L7	Perubahan Bervariasi	Angkasa menceritakan kepada temannya bahwa Aurora adalah putri dari Dwipa.	Rooftop sekolah
9	L8	Perubahan Bervariasi	Aurora diculik	Jalan pulang ke rumah

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 1 penciutan latar, tidak terdapat penambahan latar, dan 8 perubahan bervariasi latar.

1. Penciutan

Koding L1, Versi novel memperlihatkan adegan yang dimulai saat Angkasa melihat Aurora di basement rumah sakit, kemudian mengantarnya pulang hingga ke depan rumah Aurora, dan keesokan harinya, Angkasa kembali menjemput Aurora untuk pergi ke sekolah. Latar tempat dalam novel berpindah-pindah secara detail, dimulai dari basement rumah sakit, depan rumah Aurora, hingga perjalanan menuju sekolah, semetara dalam versi film, terjadi penciutan latar. Film hanya menampilkan adegan saat Angkasa menjemput Aurora dari depan rumah menuju sekolah, yang berarti latar tempatnya terbatas hanya pada dua lokasi: depan rumah Aurora dan jalan menuju sekolah. Meskipun ada penyederhanaan latar, percakapan yang terbagi dalam tiga latar di versi novel tetap digabungkan dalam dua latar di film. Ini menunjukkan bahwa meskipun ruang dan waktu kejadian dibuat lebih ringkas, makna percakapan tetap dipertahankan dengan baik.

2. Penambahan

Proses pengubahan novel “Dia Angkasa” ke versi film tidak menambahkan latar tempat baru. Meskipun beberapa tempat yang ada di novel tidak dimunculkan, film tetap menggunakan latar yang sudah ada di cerita asli. Penyederhanaan latar ini bertujuan agar alur cerita lebih cepat, fokus cerita lebih jelas, dan perpindahan antar adegan terasa lebih lancar tanpa mengurangi makna cerita.

3. Perubahan Bervariasi

Koding L1, pertemuan pertama antara Aurora dan Angkasa dalam novel terjadi di tempat fotokopi yang berada di Warung Zebra (Wazeb), tepatnya di sekolah. Namun, dalam film, adegan pertemuan pertama terjadi di sebuah kafe yang juga berada di Wazeb. Meskipun lokasi secara umum masih sama,

yaitu di lingkungan Wazeb, perubahan tempat dari sekolah ke kafe memberi suasana dan nuansa yang berbeda dalam mempertemukan kedua tokoh. Karena ada pergeseran tempat dan suasana, alur ini digolongkan sebagai perubahan bervariasi. Koding L2, dalam novel, adegan di mana Dwipa, ayah Aurora, memberi Angkasa tugas untuk menjaga putrinya terjadi di markas SATROVA besar, namun dalam film, adegan ini dipindahkan ke sebuah kafe. Koding L3, di novel, Aurora menceritakan kepada Vana tentang kejadian saat ia tanpa sengaja menampar Angkasa di kelas XI MIPA 4, yang berlokasi di dalam ruang kelas. Namun dalam film, adegan tersebut dipindahkan ke kantin sekolah. Koding L4, di novel, Angkasa meminta Aurora untuk pulang bersamanya di halte, namun di film, lokasi ini dipindahkan ke pinggir jalan.

Koding L5, di novel pertengkaran antara Angkasa dan Sekala terjadi di rooftop sekolah, yang memberi kesan terbuka dan memicu ketegangan fisik. Sementara dalam film, perkelahian ini dipindahkan ke lorong sekolah. Koding L6, Dalam novel, Analisa meminta maaf kepada Angkasa di gedung lama sekolah, Namun latar tersebut dialihkan di lorong sekolah. Koding L7, pada novel, Angkasa menceritakan kepada temannya bahwa Aurora adalah putri dari Dwipa di rooftop sekolah, sementara dalam film, adegan ini terjadi di depan kelas. Koding L8, dalam novel, Aurora diculik saat dalam perjalanan pulang ke rumah, namun dalam film penculikan terjadi tepat di depan rumah Aurora.

3.3. Tokoh dan Penokohan

Berikut adalah hasil temuan mengenai perubahan tokoh dan penokohan, yang telah dikoding dan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tokoh dan Penokohan

No	Koding	Aspek	Nama Tokoh	Novel	Film
1.	T1	Penciutan	Bella	Ibu tiri Angkasa	-
2.	T2	Penciutan	Aruna	Saudari kembar Angkasa	-
3.	T3	Penciutan	Adiran	Saudara tiri Angkasa	-
4	T4	Penciutan	Dokter Ariandi	Dokter pertama yang merawat Aurora	-
5	T5	Penciutan	Chandra Pati Sagara	Ketua Vagans, sekaligus sahabat Aurora pas masih di SMA Cakrawala.	-
6	T6	Penciutan	Juna	Anggota inti SATROVA	-
7	T7	Penciutan	Aray Arianjar	Ketua STR dan kakak Widya	-
8	T8	Penciutan	Regan	Anggota vagans	-
9	T9	Penciutan	Leo	Anggota Vagans yang bersekolah di SMA Andromeda.	-
10	T10	Penciutan	Rendi	Anggota SATROVA	-
11	T11	Penciutan	Jessy Selina Krisya	Salah satu siswi yang mengejek Aurora	-
12	T12	Penciutan	Vivi, daniel, dan Aldi	Pertukaran Pelajar di Milan	-
13	T13	Penciutan	Dea	Salah satu siswi yang mengejek Aurora	-
14	T14	Penciutan	Darko	Orang yang ditunggu Aurora untuk membantunya membawa buku.	-
15	T15	Penciutan	Wira	Teman Mahesa	-
16	T16	Penciutan	Rere	Orang yang memberitahu Aurora kalau Angkasa berantem dengan Wira, anak kelas 12.	-
17	T17	Penciutan	Ruli, Dewa, dan Kei	Anggota SATROVA yang disuruh oleh Angkasa mengawal Aurora.	-
18	T18	Penciutan	Rafly	Anggota SATROVA yang disuruh oleh Angkasa membawa susu kotak Aurora ke kelasnya.	-
19	T19	Penciutan	Kenzo	Orang yang tukaran kelas dengan Angkasa.	-

20	T20	Penciutan	Erika	Orang yang pindah ke bangku Kenzo.	-
21	T21	Penciutan	Chinta	Perempuan yang suka Angkasa, tapi tidak ambis untuk mendapatkannya.	-
22	T22	Penciutan	Om Tiano	Razi dapat informasi dari Om Tiano kalau Dwipa pindah tugas.	-
23	T23	Penciutan	Risa	Orang yang memberi nomor baru Aurora ke Angkasa.	-
24	T24	Penciutan	Atlas	Saudara kembar Angkasa dan Aruna	-
25	T25	Penciutan	Ratna	Nenek Angkasa	-
26	T1	Penambahan	Karin dan Livi	-	Sahabat Analisa
27	T2	Penambahan	Marsya	-	Ia disuruh pindah kursi saat Aurora dipersilahkan duduk oleh guru.
28	T1	Perubahan Bervariasi	Widya	Sahabat Analisa, OSIS, adik Aray, dan juga teman masa kecil Angkasa dan Aruna.	Sahabat Aurora dan Vana, ketua Vagans, dan teman kecil Angkasa.
29	T2	Perubahan Bervariasi	Bobby dan Razi	Razi adalah orang kepercayaan Angkasa, dan yang sering ia temani.	Bobby adalah orang yang sering Angkasa temani, Razi jarang dengan Angkasa, ia juga pendiam.
30	T3	Perubahan Bervariasi	Dokter Falra	Ia meninggalkan Angkasa dan Aruna karena Ibu Satya memisahkan mereka.	Ia meninggalkan Angkasa dan Aruna karna ingin mengejar karier.
31	T4	Perubahan Bervariasi	Mahesa	Pacar Analisa	Pacar Analisa, sekaligus orang yang menculik Aurora
32	T5	Perubahan Bervariasi	Ratu Silvy Mahagoni	Ia biasa dipanggil Ratu, dan dekat dengan Bobby.	Ia biasa dipanggil Cilla, awalnya tidak dekat dengan Bobby.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 25 penciutan tokoh, 2 penambahan tokoh, dan 5 perubahan bervariasi latar.

1. Penciutan

Koding T1, dalam novel, tokoh Bella digambarkan sebagai ibu tiri Angkasa yang tinggal bersama Angkasa dan menjadi bagian dari kehidupan keluarga Angkasa. Namun, dalam film, karakter Bella ditiadakan sepenuhnya. Penciutan tokoh ini mengurangi kompleksitas latar belakang keluarga Angkasa dan menghilangkan dinamika keluarga yang lebih luas, termasuk hubungan emosional dengan ibu tiri. Koding T2, dalam novel, Aruna adalah saudara kembar Angkasa yang turut berperan dalam cerita, memperkaya dimensi kehidupan keluarga Angkasa. Namun, dalam film, Aruna juga ditiadakan, yang membuat latar belakang keluarga Angkasa menjadi lebih sederhana dan fokus pada Angkasa sebagai karakter utama. Penciutan Aruna mengurangi kedalaman hubungan keluarga dan memungkinkan narasi untuk bergerak lebih cepat. Koding T3, dalam novel, Adiran adalah saudara tiri Angkasa yang memiliki hubungan yang penuh konflik dengan Angkasa. Penciutan hubungan yang penuh ketegangan ini memberi gambaran lebih lengkap tentang tekanan dalam keluarga Angkasa. Namun, dalam film, Adiran tidak ada, menyederhanakan alur cerita dan mengurangi ketegangan keluarga yang ada dalam novel. Koding T4, dalam novel, dokter Ariandi adalah tokoh yang pertama kali merawat Aurora, dalam film, karakter dokter Ariandi ditiadakan, mengurangi elemen-elemen medis dalam cerita dan lebih berfokus pada aspek lain dari kehidupan karakter-karakter utama. Koding T5, dalam novel, Chandra Pati Sagara adalah ketua Vagans dan sahabat Aurora saat masih di SMA Cakrawala, namun dalam film, karakter ini tidak ada. Penciutan Chandra Pati mengurangi kerumitan relasi antar karakter dalam cerita dan menekankan konflik-konflik yang lebih penting untuk pengembangan cerita utama.

Koding T6, dalam novel, Juna adalah anggota inti SATROVA, namun, dalam film, Juna ditiadakan, yang mempengaruhi peran dan pengaruh SATROVA dalam cerita. Penciutan ini mempermudah pengembangan alur cerita dengan mengurangi jumlah tokoh yang berinteraksi dalam konflik utama. Koding T7, Aray Arianjar dalam novel adalah ketua STR sekaligus kakak dari Widya, yang memperkuat posisi Widya dalam dinamika sosial antarsekolah. Dalam film, tokoh Aray tidak muncul, sehingga terjadi

penciutan tokoh. Penciutan ini dapat disebabkan oleh penyederhanaan konflik antarsekolah agar cerita tidak terlalu bercabang. Koding T8, Regan adalah anggota Vagans dalam novel yang turut serta memperkuat keberadaan geng tersebut. Namun, dalam film, ia tidak dimunculkan. Hal ini termasuk penciutan tokoh, dan dilakukan karena tokoh-tokoh anggota geng dianggap terlalu banyak dan dapat membingungkan penonton jika semuanya dihadirkan. Koding T9, Leo dalam novel digambarkan sebagai anggota Vagans yang bersekolah di SMA Andromeda, memperluas interaksi antara sekolah. Dalam film, tokoh Leo dihilangkan, termasuk dalam penciutan tokoh. Koding T10, Rendi, anggota SATROVA dalam novel, tidak dimunculkan dalam film. Penciutan ini dilakukan mungkin karena perannya tidak cukup menonjol dalam memajukan alur utama sehingga diputuskan untuk dihilangkan dari versi film.

Koding T11, Jessy Selina Krisya adalah siswi yang mengejek Aurora dalam novel, menambah tekanan sosial pada karakter Aurora. Namun, dalam film, tokoh ini tidak hadir, sehingga terjadi penciutan. Penciutan ini dilakukan untuk mengurangi jumlah karakter antagonis minor yang tidak berperan langsung dalam konflik utama. Koding T12, Vivi, Daniel, dan Aldi merupakan siswa program pertukaran pelajar ke Milan dalam novel, yang memperkaya cerita. Dalam film, ketiganya tidak dimunculkan. Hal ini merupakan penciutan tokoh yang dilakukan untuk menyederhanakan plot dan menjaga fokus pada cerita utama di sekolah. Koding 13, Dea adalah salah satu siswi yang mengejek Aurora dalam novel. Dalam film, tokoh ini tidak hadir, sehingga termasuk dalam penciutan tokoh. Ini dilakukan untuk mengurangi jumlah tokoh antagonis dan menjaga alur agar tidak terlalu padat. Koding T14, Darko dalam novel adalah orang yang ditunggu Aurora untuk membantunya membawa buku. Meskipun hanya tokoh kecil, keberadaannya memperlihatkan interaksi sosial Aurora. Tokoh ini tidak muncul dalam film, termasuk dalam penciutan tokoh. Koding T15, Wira adalah teman Mahesa dalam novel, menunjukkan kedekatan Mahesa dengan lingkungan sekitarnya. Dalam film, tokoh ini tidak dimunculkan, yang termasuk dalam penciutan tokoh. Koding T16, Rere dalam novel memberi tahu Aurora bahwa Angkasa berkelahi dengan Wira. Ia membantu alur informasi dalam cerita. Dalam film, tokoh ini tidak dimunculkan sehingga terjadi penciutan tokoh.

Koding T17, Ruli, Dewa, dan Kei adalah anggota SATROVA yang diperintahkan Angkasa mengawal Aurora. Dalam film, ketiganya tidak hadir, menjadikannya penciutan tokoh. Koding T18, Rafly adalah anggota SATROVA yang diminta Angkasa membawa susu kotak untuk Aurora. Dalam film, tokoh ini ditiadakan, termasuk dalam penciutan. Koding T19, Kenzo adalah siswa yang tukar kelas dengan Angkasa dalam novel. Tokoh ini tidak muncul dalam film, termasuk penciutan tokoh. Koding T20, Erika adalah siswa yang pindah ke bangku Kenzo dalam novel. Ia tidak hadir dalam film, termasuk dalam penciutan tokoh. Koding T21, Chinta adalah gadis yang menyukai Angkasa dalam novel, namun tidak berambisi mendekatinya. Dalam film, tokoh ini dihilangkan, menjadikannya bagian dari penciutan tokoh. Koding T22, Om Tiano dalam novel memberikan informasi penting kepada Razi tentang kepindahan tugas Dwipa. Dalam film, ia tidak dimunculkan, sehingga termasuk penciutan tokoh. Koding T23, Risa dalam novel memberi nomor baru Aurora kepada Angkasa. Dalam film, tokoh ini tidak muncul, termasuk penciutan tokoh. Koding T24, Atlas adalah saudara kembar Angkasa dan Aruna dalam novel, memperluas gambaran latar belakang keluarga mereka. Tokoh ini tidak muncul dalam film, termasuk penciutan tokoh. Koding T25, Ratna adalah nenek Angkasa dalam novel, sementara dalam film, tokoh tersebut dihilangkannya menyebabkan penciutan tokoh dan penokokahan.

2. Penambahan

Koding T1, menunjukkan tokoh Karin dan Livi sebagai tokoh tambahan yang hanya terdapat dalam versi film, namun tidak ditemukan dalam versi novel. Kehadiran keduanya berperan sebagai sahabat Analisa di lingkungan sekolah. Tokoh tambahan ini digunakan untuk memperkaya karakterisasi Analisa, khususnya dalam menggambarkan bagaimana ia berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, melalui dialog-dialog yang melibatkan Karin dan Livi, penonton dapat lebih mudah memahami konflik dan alur cerita. Koding T2, menunjukkan tokoh Marsya sebagai tokoh tambahan yang hanya muncul dalam film, dan tidak ada dalam novel. Dalam salah satu adegan, guru meminta Marsya untuk pindah tempat duduk agar Aurora bisa duduk di sana. Meskipun perannya singkat, kehadiran Marsya membantu menggerakkan alur cerita dan menyesuaikan situasi dalam film agar lebih jelas bagi penonton..

3. Perubahan Bervariasi

Koding T1, Tokoh Widya mengalami perubahan signifikan dari novel ke film. Di novel, ia adalah sahabat Analisa dan adik Aray, sementara di film ia menjadi sahabat Aurora dan Vana serta pemimpin geng Vagans. Perubahan ini menyesuaikan karakter agar lebih terlibat langsung dalam konflik utama film.

Koding T2, Bobby dan Razi mengalami pergeseran peran. Dalam novel, Razi adalah orang kepercayaan Angkasa. Namun di film, Bobby lebih menonjol dan sering tampil bersama Angkasa. Hal ini menunjukkan penyesuaian karakter pendukung agar lebih efektif secara visual. Koding T3, Dokter Falra di novel pergi karena campur tangan Ibu Satya, sedangkan di film alasannya adalah mengejar karier. Ini mencerminkan pergeseran motivasi agar lebih logis dan realistis bagi penonton. Koding T4, Mahesa juga mengalami perubahan peran yang cukup mencolok. Pada novel, Mahesa hanyalah pacar Analisa. Tetapi dalam film, selain sebagai pacar Analisa, ia juga menjadi tokoh antagonis yang menculik Aurora. Perubahan ini memperkuat konflik dalam film dan menjadikan karakter Mahesa lebih kompleks dan penting dalam alur cerita. Koding T5, Ratu Silvy Mahagoni dalam novel dikenal dengan panggilan "Ratu" dan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Bobby. Dalam film, namanya tetap Ratu Silvy Mahagoni, namun ia lebih sering dipanggil "Cilla". Selain itu, hubungannya dengan Bobby di awal cerita tidak terlalu dekat. Perubahan ini bisa jadi dimaksudkan untuk membangun dinamika karakter yang berbeda dalam film dan menciptakan perkembangan hubungan yang lebih bertahap serta menarik secara visual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi dari novel ke film "Dia Angkasa" menyebabkan terjadinya 13 pengurangan alur, 1 pengurangan latar, dan 25 pengurangan tokoh. Selain itu, terdapat 5 penambahan alur, 2 penambahan tokoh, tanpa adanya penambahan latar. Proses adaptasi ini juga mencatat 7 perubahan variasi alur, 8 perubahan variasi latar, serta 5 perubahan variasi tokoh. Pengurangan dilakukan karena keterbatasan durasi penayangan film yang tidak memungkinkan seluruh unsur dalam novel ditampilkan secara utuh. Penambahan dilakukan guna memperkaya jalan cerita dan meningkatkan daya tarik visual film. Sementara itu, perubahan variasi dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik media film, baik dari segi alur, latar, maupun tokoh. Tujuannya adalah untuk memperkuat konflik, mempercepat ritme penceritaan, serta membangun kedekatan emosional penonton terhadap tokoh-tokoh utama, sehingga pesan dalam cerita tetap tersampaikan secara efektif.

References

- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter. 191–199.
- Ayu Resti Anjani, tri Riya Anggraini, R. A. (n.d.). Analisis Perbandingan Novel dan Film "Laskar Pelangi." 1–9.
- Bagus Aji Pamungkas, Tegar aadhitama dava Patria, H. A. (2024). Analisis Film Ngeri-Ngeri Sedap : Pendekatan Metode Roland Barthes. 5(01), 17–30.
- Dewantara, A. A. N. B. J. (2020). Analisis Semiotika dalam Film Dua garis Biru Karya Gina S. Noer. 9(1).
- Febriani, E., Gunawan, I., Febriani, E., & Gunawan, I. (n.d.). Kajian Ekranisasi : Analisis Novel Serendipity Karya Erisca Febriani Ke Film Serendipity Karya Indra Gunawan Elsa Widia Kartika , Dodi Firmansyah. 7(6).
- Febrianti, F., & Pratiwi, W. D. (2021). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purnowo Hw. 5, 9591–9599.
- Fitria, I., Linarto, L., Diman, P., & Poerwadi, P. (2023). Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Kedalam Film Kisah Untuk Geri Serta Implikasinya Kedalam Pembelajaran Sastra kemasa berikutnya . Hal ini dikarenakan sastra lahir , tumbuh , dan berkembang di tengah-tengah yang bebas dan cenderung tidak terikat ole. 1(4). <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.392>
- Fuadah, Z. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Bedebah di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Tahun 2021. 1–29.
- Ghina, S., Rahayu, P., Hasmawati, F., & Trisiah, A. (2025). Analisis Semiotika Dalam Film " Vina Sebelum 7 Hari ." 1(2), 1–8.
- Lapo, F. (2021). Analisis Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan Karya Korrie Layun

Rampan.

Maulana, A. H., Sindang, U., Majalengka, K., Sindang, U., Majalengka, K., Muhria, L., Sindang, U., & Majalengka, K. (2025). Alih Wahana Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari Menjadi Film Garis Waktu Karya Jiehan Agga serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Di Fase F. 171–193.

Miles and Huberman. Qualitative Data Analysis.

Nurulloh, A. (2023). Analisis Novel “ Dear Nathan ” Karya Erisca Febriani : Kajian Formula Sastra Populer. 3, 3813–3825.

Rismawati, E. (2021). Analisis Perbandingan Karakter Tokoh Utama dalam Film Laskar Pelangi dan Freedom Writers Evita Rismawati. 11(2).

Sagoya, A. M., Teknologi, F., Dan, I., & Semarang, U. (2020). Analisis Semiotika Isi Pesan Pada Film Miracle In Cell No . 7. 7.

Subrata, D. (2022). Adaptasi Unsur Naratif Novel Ke Film Dilan 1990 Adaptation of Narrative Elements Novel to Film Dilan 1990. 11(November), 598–610.

Suhirno, Zaenal, E., & Restoeningroem. (2020). Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Novel Dilan 1990 dan Film “ Dilan 1990 .” 3(3), 268–273.